



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 24673-24688

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Pengungkapan Sustainable Development Goals (SDGs) dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia

Yoga Noorwahyu Pratama, Elsa Imelda

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*yoga.125249218@stu.untar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan Sustainable Development Goals (SDGs) dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling dan menghasilkan 19 perusahaan dengan total 76 observasi data panel. Pengungkapan SDGs diukur melalui analisis konten terhadap 17 indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, kualitas audit diproksikan dengan afiliasi Kantor Akuntan Publik Big Four, sedangkan nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews. Hasil Uji Chow dan Uji Hausman menetapkan Fixed Effect Model sebagai model estimasi terbaik. Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa pengungkapan SDGs berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan koefisien 2,928309 dan probabilitas 0,0120. Sementara itu, kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan probabilitas 0,2073. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan F-statistik 8,353359 dan probabilitas 0,000000. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,662264 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 66,22% variasi nilai perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa transparansi pengungkapan SDGs menjadi sinyal positif bagi pasar dan lebih relevan dalam meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan reputasi auditor.

Kata kunci: Sustainable Development Goals, Kualitas Audit, Nilai Perusahaan, Tobin's Q, Data Panel, Sektor Energi.

1. Latar Belakang

Perusahaan pada dasarnya didirikan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha, memperoleh laba, dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu menjaga kinerja dan citra yang baik di mata investor, karena penilaian investor terhadap perusahaan akan tercermin pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan indikator penting yang menunjukkan bagaimana pasar menilai kondisi, kinerja, dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan [1]. Oleh karena itu, nilai perusahaan sering digunakan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Meningkatnya kepercayaan investor ini dapat mendukung pengembangan bisnis atau ekspansi perusahaan [2]. Peningkatan nilai perusahaan dapat memberikan kesejahteraan maksimal bagi para pemegang saham, terutama saat harga saham meningkat, karena peningkatan harga saham berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan memperkuat keyakinan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini serta prospek jangka panjangnya.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan dengan *Tobin's Q*, karena rasio ini mampu menggambarkan bagaimana pasar menilai perusahaan melalui perbandingan antara nilai pasar perusahaan dan nilai bukunya. Fokus utama dari penelitian ini dititikberatkan pada entitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor energi didasarkan pada karakteristik sektor ini yang sangat berkaitan dengan isu keberlanjutan, lingkungan, serta perhatian investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan.

Sektor energi menjadi salah satu sektor yang paling terdampak oleh dinamika perekonomian global. Dorongan global menuju transisi energi bersih serta tekanan terhadap pengurangan emisi karbon membuat perusahaan energi harus mampu beradaptasi dengan cepat melalui inovasi, efisiensi operasional, dan penerapan prinsip keberlanjutan [3]. Ketidakmampuan perusahaan dalam menanggapi perubahan ini dapat memengaruhi kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Berdasarkan data yang diolah peneliti, rata-rata nilai perusahaan sektor energi pada tahun 2022 yang diukur dengan *Tobin's Q* sebesar 1,5995, kemudian mengalami penurunan signifikan pada tahun 2023 sebesar 19,34% menjadi 1,2901. Namun, pada tahun 2024 justru mengalami kenaikan sebesar 15,44% menjadi 1,4893. Fluktuasi ini tidak hanya mencerminkan ketidakstabilan eksternal, tetapi juga menjadi gambaran bagaimana pasar menilai kondisi dan prospek perusahaan di tengah tuntutan perubahan global.

Fluktuasi ini menimbulkan ketidakpastian yang dapat mengganggu stabilitas nilai perusahaan. Di tengah kondisi pasar yang kompetitif, perusahaan dituntut untuk menarik perhatian investor dengan menunjukkan prospek bisnis yang menjanjikan. Salah satu strategi fundamental untuk meyakinkan di tengah ketidakpastian pasar dan tekanan transisi energi global adalah dengan menunjukkan komitmen terhadap aspek keberlanjutan (*sustainability*).

Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia berkomitmen dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dan telah menetapkan berbagai kebijakan yang mendukung implementasi SDGs. Melalui Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 yang kemudian diperbarui melalui Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022, pemerintah mendorong keterlibatan berbagai pihak, termasuk sektor bisnis, untuk berpartisipasi dan menegaskan komitmennya dalam melaksanakan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan [4], [5]. Perusahaan yang sebelumnya hanya berfokus pada memaksimalkan keuntungan kini juga dituntut untuk memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Pengungkapan *Sustainable Development Goals* dinilai mampu meningkatkan reputasi perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Reputasi perusahaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan di pasar.

Selain pengungkapan *Sustainable Development Goals*, faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kualitas audit. Kualitas audit berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang berkualitas dapat memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan bahwa informasi keuangan perusahaan disajikan secara wajar sesuai dengan standar yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal ini dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor sehingga dapat mempengaruhi keputusan investasi yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan.

Selain fenomena fluktuasi nilai perusahaan, terdapat pula kesenjangan (*research gap*) pada hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suhatini [6] menyatakan bahwa pengungkapan SDGs berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Cahyaningtyas [7] dan Riadi [8] menyatakan bahwa pengungkapan SDGs berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanyoto [9] dan Buniarto dan Nordin [10] yang menyatakan bahwa pengungkapan SDGs tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada variabel kualitas audit, penelitian yang dilakukan oleh Wijaya [11], Pakpahan [12], dan Atika [13] menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Yolandita dan Cahyonowati [14] menyatakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Septerini dan Hendrani [15] yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan penelitian sehingga masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai pengaruh pengungkapan *Sustainable Development Goals* dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pengungkapan *Sustainable Development Goals* dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan" pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian terbaru, yaitu tahun 2021 hingga 2024.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa masalah, yaitu apakah pengungkapan *Sustainable Development Goals* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan apakah kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian dan memperoleh bukti empiris terkait pengaruh pengungkapan

Sustainable Development Goals terhadap nilai perusahaan, serta melakukan pengujian dan memperoleh bukti empiris terkait pengaruh kualitas audit terhadap nilai perusahaan.

1.1 Tinjauan Teoretis

Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi yang mencerminkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap capaian keberhasilan perusahaan dalam mengelola proses bisnisnya. Menurut Fahmi [27], nilai perusahaan dapat diartikan sebagai rasio yang mendeskripsikan kondisi pasar, yang memberikan cerminan bagi manajemen mengenai evaluasi pasar terhadap kebijakan perusahaan. Sementara itu, Sujoko dan Soebiantoro [28] mendefinisikan nilai perusahaan sebagai persepsi atau cara pandang investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang berkaitan erat dengan pergerakan harga saham. Keterkaitan tersebut ditunjukkan ketika harga saham meningkat, maka nilai perusahaan juga akan ikut meningkat. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan bertindak sebagai variabel dependen yang diproses menggunakan rasio *Tobin's Q*, karena rasio tersebut secara objektif dan komprehensif mampu membandingkan nilai pasar dari entitas terhadap nilai buku total aset yang dimilikinya.

Pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dapat dijelaskan melalui *Signaling Theory* dan *Stakeholder Theory*. *Signaling theory* yang pertama kali diusung oleh Spence [16] menyatakan bahwa seseorang dengan informasi akan mengirimkan sinyal yang menggambarkan posisi perusahaan dan akan memberikan manfaat kepada penerima sinyal. Hal ini dikarenakan dalam hubungan manajemen dan pemegang saham terdapat asimetri informasi. Manajemen selaku pemilik informasi mempunyai informasi positif dan negatif dan memutuskan apakah akan menyampaikan informasi tersebut ke pihak luar [17]. Dalam hubungannya dengan nilai perusahaan, teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan akan direspons oleh investor dan pasar dalam bentuk penilaian terhadap perusahaan. Sinyal yang positif akan meningkatkan keyakinan investor terhadap prospek perusahaan, sehingga pasar cenderung memberikan penilaian yang lebih tinggi.

Stakeholder theory merupakan sebuah konsep yang diusung oleh Freeman [18] melalui bukunya yang berjudul *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Munculnya teori ini dilandasi oleh kesadaran tentang keberadaan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Asumsi dalam teori ini adalah operasional perusahaan penting bagi perusahaan sendiri dan bagi para pemangku kepentingannya. Salah satu strategi untuk menjalin dan menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan adalah dengan melaksanakan SDGs, sehingga keinginan dari *stakeholder* dapat terpenuhi dan terjalin hubungan yang harmonis yang berakibat pada peningkatan nilai perusahaan.

Pengaruh kualitas audit terhadap nilai perusahaan dijelaskan melalui *Agency Theory* yang diusung oleh Jensen dan Meckling [19], yang menerangkan adanya hubungan antara pemilik perusahaan sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Dalam hubungan tersebut, *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan demi mencapai tujuan perusahaan. Namun, dalam praktiknya kedua pihak sering memiliki kepentingan yang berbeda sehingga dapat menimbulkan konflik keagenan akibat asimetri informasi. Salah satu mekanisme yang dapat mengurangi konflik keagenan adalah audit eksternal yang berkualitas, karena dapat mengurangi perilaku oportunistik agen dan biaya keagenan, mengurangi risiko salah saji material, serta mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemangku kepentingan perusahaan.

1.2 Pengembangan Hipotesis

1.2.1 Pengaruh Pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) terhadap Nilai Perusahaan.

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda global yang secara resmi ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015, yang mencakup 17 tujuan prioritas dengan fokus utama pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan sosial, dan perlindungan lingkungan. Pengungkapan SDGs adalah bentuk transparansi perusahaan dalam mengomunikasikan kontribusi dan kepatuhan nyata operasional mereka terhadap pencapaian tujuan-tujuan berkelanjutan tersebut kepada publik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai dampak pengungkapan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas [7], Bose [20], serta Riadi [8] secara konsisten menemukan bahwa pengungkapan SDGs berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, Rahmawati dan Suhatini [6] justru menemukan pengaruh yang negatif. Kesenjangan juga terlihat pada riset Buniarto dan Nordin [10] serta Sanyoto [9] yang membuktikan bahwa pengungkapan keberlanjutan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menyikapi perbedaan tersebut, penelitian ini berlandaskan pada *Signaling Theory* dan *Stakeholder Theory*. Keterbukaan perusahaan mengenai inisiatif keberlanjutannya bertindak sebagai sinyal positif (*good news*) yang dikirimkan kepada pasar. Sinyal ini meyakinkan investor bahwa manajemen tidak hanya berfokus pada

eksploitasi laba jangka pendek, melainkan sangat proaktif memitigasi risiko jangka panjang (seperti ancaman sanksi lingkungan atau pajak karbon). Pemenuhan ekspektasi pemangku kepentingan ini akan meningkatkan legitimasi sosial dan menarik aliran dana investasi (khususnya dari investor berbasis ESG), yang pada gilirannya mendorong harga saham dan menaikkan rasio penilaian perusahaan di pasar. Berdasarkan logika tersebut, maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Pengungkapan *Sustainable Development Goals* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

1.2.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan

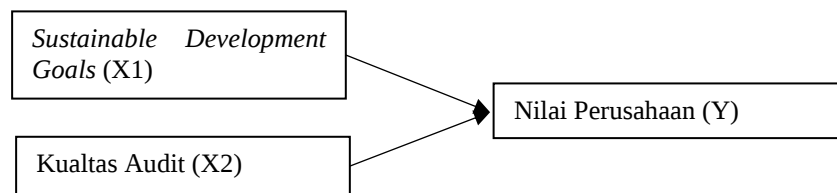
Kualitas audit, sebagaimana dideskripsikan oleh Mulyadi [21], adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif, guna menentukan tingkat kesesuaian antara asersi kejadian ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Secara konseptual, kualitas audit mencerminkan besarnya probabilitas di mana seorang auditor independen mampu menemukan, mendeteksi, dan melaporkan adanya salah saji material atau pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya secara transparan.

Pemetaan empiris dari penelitian terdahulu oleh Wijaya [11], Atika [13], dan Pakpahan [12] membuktikan secara signifikan bahwa kualitas audit memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, Yolandita dan Cahyonowati [14] mendapati adanya pengaruh negatif akibat persepsi pasar terhadap tingginya beban biaya audit (*audit fee*). Sementara itu, Septerini dan Hendrani [15] berkesimpulan bahwa kualitas audit sama sekali tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Ditinjau melalui kacamata *Agency Theory* (Teori Keagenan), kehadiran eksternal auditor yang berkualitas tinggi (diproksikan melalui reputasi afiliasi Kantor Akuntan Publik *Big Four*) berfungsi sebagai mekanisme pengawasan (*monitoring mechanism*) yang superior. Pemeriksaan yang ketat ini akan menekan perilaku oportunistik agen (manajemen), meminimalkan risiko manipulasi laporan keuangan, serta secara efektif mereduksi asimetri informasi antara pengelola dan pemilik modal. Laporan keuangan yang berintegritas dan kredibel akan meningkatkan keyakinan investor untuk menanamkan modalnya, sehingga menurunkan risiko ketidakpastian dan bermuara pada peningkatan apresiasi valuasi pasar. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan kedua hipotesis tersebut, kerangka penelitian ini menggambarkan hubungan langsung antara pengungkapan SDGs (X1) dan kualitas audit (X2) sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan (Y) sebagai variabel dependen, maka kerangka riset dapat digambarkan sebagai berikut:



2. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian bagaimana pengaruh pengungkapan *Sustainable Development Goals* dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berbentuk uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan sumber data yang bersifat data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pada tahun 2021–2024. Dokumen tersebut diambil dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laman perusahaan terkait. Unit analisis yang digunakan adalah perusahaan yang masuk dalam sektor energi. Penelitian ini menggunakan tipe data yang bersifat data panel, yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Peneliti menggunakan pengungkapan *Sustainable Development Goals* dan kualitas audit sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

2.2 Populasi, Teknik Pemilihan Sampel, dan Ukuran Sampel

2.2.1 Populasi dan Teknik Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang berada di sektor energi (minyak, gas, batu bara, dan energi alternatif) yang terdaftar di BEI selama 2021 hingga 2024. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah berdasarkan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan unit analisis/sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Penelitian menggunakan beberapa kriteria dalam menentukan sampel yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor energi yang telah terdaftar di BEI selama kurun waktu 2021–2024.
2. Perusahaan yang mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama kurun waktu 2021–2024.
3. Menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.

2.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di BEI yang berada di sektor energi selama kurun waktu 2021–2024. Penelitian memperoleh sumber data berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan melalui situs www.idx.co.id maupun situs resmi perusahaan. Dokumen tersebut kemudian dilakukan observasi dan analisis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

2.3 Operasional Variabel dan Instrumen

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah pengungkapan *Sustainable Development Goals* dan kualitas audit.

2.3.1 Variabel Independen

a) Pengungkapan *Sustainable Development Goals*

Pengungkapan SDGs pada penelitian ini mengacu pada 17 (tujuh belas) indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan analisis konten di mana perusahaan diberi nilai 1 jika mengungkapkan indikator dan 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan indikator. Angka yang didapatkan oleh setiap perusahaan minimal 0 dan maksimal 17 jika perusahaan mengungkapkan semua indikator SDGs. Pengukuran variabel pengungkapan SDGs menggunakan rasio perbandingan antara jumlah indikator yang diungkapkan oleh perusahaan dibagi dengan jumlah seluruh indikator SDGs (17 indikator).

b) Kualitas Audit

Mulyadi [21] menyatakan kualitas audit merupakan suatu proses yang teratur guna mendapatkan bukti dengan objektif lalu dievaluasi berkaitan dengan pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis yang bertujuan untuk menetapkan seberapa sesuai pernyataan tersebut dengan kriteria atau ketentuan yang telah diatur, untuk kemudian hasilnya disampaikan kepada pengguna yang berkepentingan. Penelitian ini memproksikan kualitas audit dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diukur dengan variabel *dummy*, yaitu skor 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP yang terafiliasi dengan *Big Four* (PricewaterhouseCoopers/PwC, Deloitte, Ernst & Young/EY, dan KPMG), serta skor 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP non-*Big Four* atau lainnya.

2.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah nilai perusahaan, yang diukur menggunakan proksi rasio Tobin's Q. Nilai rasio ini dikalkulasikan dengan cara menjumlahkan nilai pasar perusahaan dan total kewajiban, lalu membaginya dengan total aktiva perusahaan.

Ringkasan operasionalisasi variabel penelitian ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Nilai Perusahaan (Y)	Menggambarkan nilai pasar perusahaan terhadap nilai buku asetnya	Tobin's Q = (Nilai Pasar + Total Kewajiban) / Total Aktiva	Rasio
Pengungkapan SDGs (X1)	Mengukur jumlah pengungkapan pada indikator SDGs dalam laporan tahunan/laporan keberlanjutan perusahaan	Jumlah indikator yang diungkapkan / Jumlah seluruh indikator (17)	Rasio
Kualitas Audit (X2)	Mengukur apakah perusahaan diaudit oleh yang berafiliasi dengan Big Four atau tidak	KAP Kode 1 jika KAP Big Four; kode 0 jika non-Big Four	Dummy

2.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dan diuji menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak EViews untuk menjawab hipotesis penelitian. Teknik analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, yang berfungsi untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pemilihan metode regresi data panel didasarkan pada karakteristik data pengamatan yang merupakan gabungan antara data deret waktu dan *cross section* [22].

2.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Metode ini digunakan untuk memberikan penjelasan terkait distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif akan mengolah nilai rata-rata dari masing-masing variabel.

2.4.2 Model Regresi Data Panel

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga metode yang dapat digunakan, yaitu Model *Common Effect* (CEM) yang menggabungkan data *cross section* dengan data *time series* tanpa memperhatikan adanya perbedaan waktu dan individu; Model *Fixed Effect* (FEM) yang mengasumsikan perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya; serta Model *Random Effect* (REM) yang mengasumsikan setiap individu mempunyai perbedaan intersep yang diakomodasi pada *error* model.

Dalam menentukan teknik estimasi data panel yang akan digunakan dalam penelitian, dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

- Uji Chow. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah teknik estimasi data panel yang lebih baik digunakan adalah model *Common Effect* atau model *Fixed Effect*, dengan hipotesis H_0 : model yang tepat adalah *Common Effect*, dan H_a : model yang tepat adalah *Fixed Effect*. Apabila nilai probabilitas *cross section chi-square* < taraf signifikansi α 0,05, maka H_0 ditolak dan model yang terpilih adalah *Fixed Effect*, sehingga Uji Hausman dapat dilakukan.
- Uji Hausman. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah teknik estimasi data panel yang lebih baik digunakan adalah model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*, dengan hipotesis H_0 : model yang tepat adalah *Random Effect*, dan H_a : model yang tepat adalah *Fixed Effect*. Apabila probabilitas *cross section random* < 0,05, maka H_0 ditolak sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect*.
- Uji *Lagrange Multiplier*. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah teknik estimasi data panel yang lebih baik digunakan adalah model *Random Effect* atau *Common Effect*. Pengujian ini hanya diperlukan apabila hasil Uji Chow dan Uji Hausman tidak konsisten satu sama lain.

2.4.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa regresi yang digunakan sudah tepat dalam estimasi, tidak bias, konsisten, dan terhindar dari masalah. Beberapa pengujian asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Uji Normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak, menggunakan uji *Jarque-Bera*. Apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* > 0,05, maka data residual dinyatakan berdistribusi normal.

- b) Uji Multikolinearitas. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen pada model regresi dengan melihat angka Matriks Korelasi (*Correlation Matrix*). Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai korelasi tidak melebihi 0,80.
- c) Uji Autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan melalui uji *Lagrange Multiplier* (LM Test) atau yang sering disebut sebagai uji *Breusch-Godfrey*. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka model dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi.
- d) Uji Heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi memiliki kesamaan varian dari residual. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Menurut Ghozali [23], suatu data dapat dikatakan terhindar dari masalah heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

2.4.4 Analisis Regresi Data Panel

Berikut merupakan persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini:

$$NP = \alpha + \beta SDGs + \beta KA + e$$

di mana NP adalah nilai perusahaan, α adalah koefisien konstanta, β adalah koefisien regresi, SDGs adalah pengungkapan *Sustainable Development Goals*, KA adalah kualitas audit, dan e adalah tingkat kesalahan (*error*).

2.4.5 Uji Hipotesis

Metode pengujian ini digunakan untuk mendukung atau menentang suatu hipotesis dari penelitian ini. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Uji Simultan (Uji F), Uji Koefisien Determinasi, dan Uji Parsial (Uji t).

- a) Uji Simultan (Uji F). Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah pengaruh pengungkapan SDGs dan kualitas audit secara simultan mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Ghozali [24], ambang batas signifikansi sebesar 0,05, di mana apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, dan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima.
- b) Uji Koefisien Determinasi. Uji ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana peranan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, menggunakan nilai *Adjusted R-Square*. Nilai yang mendekati satu menunjukkan dampak yang kuat dan substansial dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- c) Uji Parsial (Uji t). Pengujian ini dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh pengungkapan SDGs dan kualitas audit secara individual (parsial) terhadap nilai perusahaan. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima (variabel secara parsial tidak berpengaruh), dan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak (variabel secara parsial berpengaruh signifikan).

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Deskripsi Objek Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah berdasarkan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2021–2024. Jumlah perusahaan yang berada di sektor energi yang terdaftar di BEI adalah sebanyak 91 perusahaan. Dalam sektor energi terbagi menjadi lima industri, yaitu *oil & gas*, *coal*, *oil, gas & coal supports*, *alternative energy equipment*, dan *alternative fuels*. Proses penarikan sampel dari populasi yang telah diobservasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penarikan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang berada di sektor energi yang terdaftar di BEI	91
2	Perusahaan sektor energi yang tidak tercatat di BEI secara berturut-turut pada periode 2021–2024	(24)

No	Kriteria Sampel	Jumlah
3	Perusahaan sektor energi yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(43)
4	Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap pada periode 2021–2024	(3)
5	Jumlah perusahaan yang mempunyai <i>outlier</i>	(2)
Jumlah Perusahaan Sampel		19
Jumlah Data (19 perusahaan × 4 tahun)		76

Berdasarkan Tabel 2, jumlah perusahaan yang berada di sektor energi yang terdaftar di BEI sebanyak 91 perusahaan, di mana dari 91 perusahaan tersebut terdapat 24 perusahaan yang tidak tercatat secara berturut-turut di BEI selama periode pengamatan tahun 2021–2024. Selanjutnya terdapat 43 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah. Kemudian ditemukan 3 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap pada periode tersebut. Terakhir, ditemukan 2 perusahaan yang memiliki data *outlier* sehingga tidak dimasukkan sebagai sampel. Jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel sebanyak 19 perusahaan selama 4 periode, yaitu 2021–2024, sehingga penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 76 data observasi sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan
1	AKR Corporindo Tbk.
2	Exploitasi Energi Indonesia Tbk.
3	Elnusa Tbk.
4	Mitra Energi Persada Tbk.
5	Paragon Karya Perkasa Tbk.
6	Bukit Asam Tbk.
7	Rig Tenders Indonesia Tbk.
8	Radiant Utama Interinsco Tbk.
9	Golden Eagle Energy Tbk.
10	Alfa Energi Investama Tbk.
11	Dwi Guna Laksana Tbk.
12	Indah Prakasa Sentosa Tbk.
13	Super Energy Tbk.
14	Ginting Jaya Energi Tbk.
15	Dana Brata Luhur Tbk.
16	Sumber Global Energy Tbk.
17	Ulima Nitra Tbk.
18	RMK Energy Tbk.
19	Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk.

3.2 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan informasi terkait distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini. Hasil uji statistik deskriptif ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik	Y (Nilai Perusahaan)	X1 (SDGs)	X2 (Kualitas Audit)
Mean	1,595096	0,492870	0,171053
Observasi	76	76	76

Sumber: Hasil olah data EViews, 2026

Variabel Y atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diprosikan dengan rasio *Tobin's Q*, yang merepresentasikan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku total asetnya. Berdasarkan hasil olah data, variabel ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,595096 yang berarti bahwa investor di bursa saham berani menghargai atau membayar perusahaan energi 1,59 kali lipat (sekitar 59,5% lebih tinggi) dibandingkan dengan total nilai buku aset riil yang dimiliki perusahaan tersebut. Nilai rata-rata yang berada di atas angka 1,00 mengindikasikan bahwa secara umum, emiten sektor energi di BEI selama periode 2021–2024 memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya. Hal ini mencerminkan persepsi dan tingkat kepercayaan investor yang positif terhadap prospek pertumbuhan dan pengelolaan aset takberwujud (*intangible assets*) perusahaan energi di masa depan.

Variabel X1 atau variabel independen pertama adalah pengungkapan SDGs yang diukur melalui analisis konten terhadap laporan tahunan dan *sustainability report* dengan total penilaian berbasis 17 indikator global. Berdasarkan hasil pengujian, variabel SDGs memiliki nilai rata-rata sebesar 0,492870 mengimplikasikan bahwa rata-rata perusahaan sektor energi yang menjadi sampel penelitian baru mendokumentasikan atau mengungkapkan sekitar 49,28% (atau berkisar antara 8 hingga 9 indikator) dari total 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan PBB.

Variabel X2 atau variabel independen kedua adalah kualitas audit yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, di mana perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang terafiliasi dengan jaringan *Big Four* diberikan kode 1, sedangkan perusahaan yang menggunakan KAP *Non-Big Four* diberikan kode 0. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel kualitas audit sebesar 0,171053 menunjukkan bahwa dari total 76 observasi data laporan keuangan perusahaan sektor energi di BEI, hanya 13 observasi (sekitar 17,10%) yang diaudit oleh KAP berskala internasional atau *Big Four* (seperti PwC, Deloitte, EY, atau KPMG). Dengan kata lain, mayoritas pengamatan, yaitu sebanyak 63 observasi (sebesar 82,90%) pada periode 2021–2024, menunjukkan bahwa emiten sektor energi lebih memilih untuk memercayakan audit laporan keuangan mereka kepada KAP lokal maupun nasional berskala *Non-Big Four*.

3.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga model yang dapat digunakan dalam estimasi regresi data panel, yaitu Model *Common Effect* (CEM), Model *Fixed Effect* (FEM), dan Model *Random Effect* (REM). Dalam memilih model yang tepat, dilakukan pengujian yang meliputi Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

3.3.1 Common Effect Model

Pengujian pertama dilakukan dengan menggunakan model *Common Effect*. Hasil yang diperoleh ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Common Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1,005187	0,307680	3,266987	0,0017
X1	1,322904	0,596698	2,217041	0,0297
X2	-0,891148	0,383268	-2,325134	0,0228
R-squared	0,076074			
Adjusted R-squared	0,050761			
F-statistic	3,005349			
Prob (F-statistic)	0,055686			

Sumber: Hasil olah data EViews, 2026

Berdasarkan Tabel 5, Model *Common Effect* memiliki nilai konstanta sebesar 1,005187, nilai regresi variabel SDGs sebesar 1,322904, dan nilai regresi variabel kualitas audit sebesar -0,891148.

3.3.2 Fixed Effect Model

Setelah diuji menggunakan *Common Effect*, selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan *Fixed Effect Model*. Hasil yang diperoleh ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,135757	0,624042	-0,217545	0,8286
X1	2,928309	1,126503	2,599469	0,0120
X2	0,512388	0,401514	1,276139	0,2073
R-squared	0,752327			
Adjusted R-squared	0,662264			
F-statistic	8,353359			
Prob (F-statistic)	0,000000			
Durbin-Watson stat	2,571889			

Sumber: Hasil olah data EViews, 2026

Berdasarkan Tabel 6, *Fixed Effect Model* memiliki nilai konstanta sebesar -0,135757, nilai regresi variabel X1 sebesar 2,928309, dan nilai regresi variabel X2 sebesar 0,512388.

3.3.3 Random Effect Model

Selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan *Random Effect Model*. Hasil yang diperoleh ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Random Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,982474	0,400048	2,455894	0,0164
X1	1,098216	0,694178	1,582039	0,1180
X2	-0,021269	0,354310	-0,060028	0,9523
R-squared	0,038089			
Adjusted R-squared	0,011736			
F-statistic	1,445316			
Prob (F-statistic)	0,242335			

Sumber: Hasil olah data EViews, 2026

Berdasarkan Tabel 7, *Random Effect Model* memiliki nilai konstanta sebesar 0,982474, nilai regresi variabel X1 sebesar 1,098216, dan nilai regresi variabel X2 sebesar -0,021269.

3.4 Pemilihan Model Estimasi Terbaik

3.4.1 Uji Chow

Pengujian ini dibutuhkan untuk memilih model yang paling tepat antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, dengan hipotesis H0: *Common Effect Model* dan H1: *Fixed Effect Model*. Hasil uji Chow ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8,342975	(18,55)	0,0000
Cross-section Chi-square	100,055746	18	0,0000

Sumber: Hasil olah data EViews, 2026

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai *probability cross-section chi-square* sebesar 0,0000, yang artinya nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 ($0,0000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga pada uji Chow ini terpilih *Fixed Effect Model*.

3.4.2 Uji Hausman

Pengujian ini dibutuhkan untuk memilih model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, dengan hipotesis H_0 : *Random Effect Model* dan H_1 : *Fixed Effect Model*. Hasil uji Hausman ditampilkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10,588603	2	0,0050

Sumber: Hasil olah data EViews, 2026

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa nilai *probability cross-section random* sebesar 0,0050, yang artinya nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 ($0,0050 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga pada uji Hausman ini terpilih *Fixed Effect Model*. Dikarenakan pada uji Chow dan uji Hausman keduanya memiliki hasil yang konsisten, maka tidak diperlukan pendekatan uji *Lagrange Multiplier*. Ringkasan hasil pemilihan model ditampilkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Ringkasan Pemilihan Model Regresi Data Panel

No	Uji Pemilihan Model	Keterangan	Model Terpilih
1	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
2	Uji Hausman	REM vs FEM	FEM
3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	Tidak diperlukan	Tidak diperlukan

Sumber: Hasil pengolahan data, 2026

Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, maka peneliti memutuskan model terbaik yang digunakan pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

3.5 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan model FEM yang terpilih, persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$NP = -0,135757 + 2,928309SDGs + 0,512388KA + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat diketahui bahwa nilai konstanta (α) sebesar -0,135757 menunjukkan bahwa apabila SDGs dan kualitas audit dinyatakan konstan pada tingkat nol, maka besarnya nilai perusahaan adalah -0,135757. Koefisien regresi SDGs menunjukkan hubungan positif dengan nilai sebesar 2,928309 terhadap nilai perusahaan, artinya apabila SDGs naik sebesar 1, maka nilai perusahaan akan berbanding lurus, yaitu naik sebesar 2,928309 dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi kualitas audit menunjukkan hubungan positif dengan nilai sebesar 0,512388 terhadap nilai perusahaan, artinya apabila kualitas audit naik sebesar 1, maka nilai perusahaan akan berbanding lurus, yaitu naik sebesar 0,512388 dengan asumsi variabel lain konstan.

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi sudah terdistribusi secara normal, menggunakan uji *Jarque-Bera*. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 3,499531 dan nilai probabilitas sebesar 0,173815, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Hasil uji multikolinearitas ditampilkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas (Matriks Korelasi)

	Y	X1	X2
Y	1,000000	0,087466	-0,117747
X1	0,087466	1,000000	0,722246
X2	-0,117747	0,722246	1,000000

Sumber: Hasil olah data EViews, 2026

Berdasarkan Tabel 11, diketahui nilai korelasi antara variabel X1 dan X2 sebesar 0,722246, yang masih berada di bawah ambang batas 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel independen.

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji residual *Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas ditampilkan pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,675679	0,277575	2,434221	0,0182
X1	-0,567106	0,501071	-1,131789	0,2626
X2	-0,166110	0,178594	-0,930097	0,3564

Sumber: Hasil olah data EViews, 2026

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada variabel X1 (0,2626) dan X2 (0,3564) berada di atas nilai signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan model dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas [25].

3.6.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Mengingat karakteristik data dalam penelitian ini menggunakan struktur data panel, deteksi autokorelasi dilakukan melalui uji *Lagrange Multiplier* (LM Test) atau uji *Breusch-Godfrey*. Hasil uji autokorelasi ditampilkan pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel Independen	Nilai t-hitung	Signifikansi (Sig.)	Keterangan
Lagged Residual (RES_2)	0,971	0,335	Bebas Autokorelasi

Sumber: Hasil olah data, 2026

Berdasarkan Tabel 13, parameter utama yang menjadi penentu dalam pengujian ini adalah nilai signifikansi dari variabel *Lagged Residual* (RES_2). Hasil output statistik menunjukkan bahwa variabel *Lagged Residual* memiliki nilai t-hitung sebesar 0,971, yang menghasilkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,335. Karena nilai probabilitas signifikansi tersebut berada jauh di atas taraf signifikansi standar 5% ($0,335 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada persamaan regresi penelitian ini, sehingga model regresi dinyatakan sehat, memenuhi syarat asumsi klasik, dan layak diteruskan ke tahap pengujian hipotesis.

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel SDGs dan kualitas audit secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan. Hasil uji F ditampilkan pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Indikator	Nilai
F-statistic	8,353359
F-tabel	3,1239
Prob (F-statistic)	0,000000

Sumber: Hasil olah data EViews, 2026

Berdasarkan Tabel 14, diperoleh nilai F-hitung sebesar 8,353359 yang lebih besar dibandingkan F-tabel sebesar 3,1239, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 5%, yaitu sebesar 0,000000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel SDGs dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan.

3.7.2 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen [24]. Hasil uji t ditampilkan pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Variabel	t-Statistic	t-tabel	Prob.	Keterangan
X1 (SDGs)	2,599469	1,9929	0,0120	H1 Diterima
X2 (Kualitas Audit)	1,276139	1,9929	0,2073	H2 Ditolak

Sumber: Hasil olah data EViews, 2026

Berdasarkan Tabel 15, diperoleh nilai t-statistik pada X1 sebesar 2,599469 yang lebih besar dibandingkan t-tabel sebesar 1,9929, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 5%, yaitu sebesar 0,0120 ($< 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel SDGs terhadap nilai perusahaan dengan arah positif, sehingga H_1 diterima.

Diperoleh nilai t-statistik pada X2 sebesar 1,276139 yang lebih kecil dibandingkan t-tabel sebesar 1,9929, maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, yaitu sebesar 0,2073 ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel kualitas audit terhadap nilai perusahaan, sehingga H_2 ditolak.

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil dari regresi diperoleh nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,662264, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Indikator	Nilai
R-squared	0,752327
Adjusted R-squared	0,662264

Sumber: Hasil olah data EViews, 2026

Berdasarkan Tabel 16, nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,662264 menunjukkan bahwa variasi dari variabel dependen, yaitu nilai perusahaan, dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yaitu SDGs dan kualitas audit sebesar 66,22%, sedangkan sisanya sebesar 33,78% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

3.8 Diskusi Hasil Penelitian

3.8.1 Pengaruh Sustainable Development Goals terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan SDGs terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan SDGs oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan (*Tobin's Q*) yang terbentuk di pasar modal. Temuan ini secara kokoh mendukung *Stakeholder Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan bukan lagi merupakan entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan dirinya sendiri, melainkan harus memberikan manfaat yang lebih luas kepada para pemangku kepentingan. Melalui pengungkapan SDGs dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan, perusahaan mengomunikasikan komitmennya terhadap tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan, yaitu pertumbuhan ekonomi, pemerataan sosial, dan perlindungan terhadap lingkungan. Transparansi atas pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan ini berhasil membangun legitimasi serta membentuk citra atau reputasi korporat yang positif di mata publik, yang kemudian direspons positif oleh pasar.

Selain *Stakeholder Theory*, hasil penelitian yang signifikan ini juga sangat linier dengan implementasi *Signaling Theory*. Di dalam ekosistem pasar modal yang sarat dengan asimetri informasi, pengungkapan indikator SDGs oleh emiten bertindak sebagai sinyal positif (*good news*) yang dikirimkan oleh manajemen kepada pihak luar. Sinyal ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang transparan, berorientasi jangka panjang, dan memiliki kemampuan manajemen risiko yang matang dalam menghadapi perubahan global. Investor menerjemahkan sinyal hijau ini sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki keberlanjutan usaha (*going concern*) yang terjamin, sehingga bersedia memberikan penilaian harga yang lebih tinggi pada saham emiten tersebut.

Keterkaitan yang kuat dan positif antara SDGs dan nilai perusahaan ini sangat relevan dengan karakteristik fundamental industri sektor energi di BEI selama periode pengamatan 2021–2024. Sektor energi, yang didominasi oleh industri ekstraktif seperti pertambangan minyak, gas, dan batu bara, secara alamiah memiliki eksposur risiko lingkungan dan sosial yang sangat tinggi, seperti isu emisi karbon, deforestasi, hingga konflik wilayah dengan masyarakat adat. Di tengah gencarnya kampanye global mengenai transisi energi bersih dan pengetatan regulasi domestik, perusahaan energi menghadapi tekanan regulasi (*regulatory risk*) yang besar. Dalam kondisi institusional tersebut, tingkat pengungkapan SDGs yang komprehensif menjadi instrumen krusial bagi emiten untuk mereduksi kekhawatiran investor. Berdasarkan rincian observasi data penelitian dari ke-19 perusahaan sampel, Tujuan 7 (Energi Bersih dan Terjangkau) menjadi indikator yang paling dominan dan konsisten diungkapkan oleh emiten, karena berkaitan langsung dengan inti bisnis operasional (*core business*) mereka. Sebaliknya, indikator yang paling minim diungkapkan adalah Tujuan 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur), yang mengindikasikan bahwa emiten energi masih lebih berfokus pada perbaikan dampak lingkungan langsung dari kegiatan ekstraktifnya.

Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riadi [8], Bose [20], serta Cahyaningtyas [7] yang mengonfirmasi bahwa pengungkapan SDGs memiliki kontribusi positif yang signifikan dalam menaikkan penilaian dan nilai pasar perusahaan (*company value*) di mata para pemangku kepentingan. Selain itu, hasil pengujian positif dalam penelitian ini sekaligus menolak temuan empiris dari riset Rahmawati dan Suhatini [6] yang menyimpulkan bahwa inisiatif keberlanjutan berbasis lingkungan SDGs justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan akibat pembengkakan biaya operasional di awal. Namun, hasil positif pada penelitian ini membuktikan bahwa khusus pada industri energi periode 2021–2024, investor telah mencapai tingkat kedewasaan (*market maturity*) yang tinggi, di mana investor bersedia menoleransi tingginya biaya transisi tersebut karena menyadari bahwa komitmen SDGs akan melindungi perusahaan dari sanksi pajak karbon dan ancaman kehilangan izin operasi di masa depan.

Di sisi lain, temuan penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Buniarto dan Nordin [10] serta Sanyoto [9] yang menemukan bahwa pengungkapan SDGs tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Ketidaksamaan hasil ini diduga terjadi karena penelitian terdahulu didominasi oleh perusahaan di luar sektor energi, di mana tuntutan pemangku kepentingan terhadap kelestarian lingkungan belum terlalu mendesak. Sementara pada sektor energi yang menjadi objek penelitian ini, isu transisi energi bersih sangat disorot, sehingga pasar merespons pelaporan SDGs bukan lagi sebagai sekadar formalitas kepatuhan, melainkan sebagai fondasi keberlanjutan bisnis jangka panjang.

3.8.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel kualitas audit terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Ditolaknya hipotesis ini mengindikasikan bahwa penggunaan KAP berskala internasional (*Big Four*) maupun berskala nasional (*non-Big Four*) tidak memberikan perbedaan respons yang berarti di mata investor dalam menilai harga saham perusahaan.

Tidak signifikannya variabel ini didasarkan pada argumen bahwa kualitas audit di pasar modal Indonesia saat ini telah mengalami standarisasi yang sangat ketat. Seluruh KAP yang mengaudit emiten di BEI wajib terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan tunduk pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) [26]. Regulasi yang ketat ini mengikis persepsi kesenjangan kualitas antara KAP *Big Four* dan *non-Big Four*. Investor menganggap bahwa selama laporan keuangan telah diaudit oleh KAP yang sah dan mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), maka kualitas informasi tersebut sudah terjamin keandalannya. Jasa audit pada dasarnya dipandang oleh pasar hanya sebagai *baseline compliance*, di mana hasil akhirnya cenderung seragam.

Lebih lanjut, rasionalitas investor mengenai efisiensi biaya (*cost-benefit analysis*) turut menjadi faktor penyebab tidak signifikannya variabel ini. Penggunaan KAP afiliasi *Big Four* diketahui menuntut biaya audit (*audit fee*) yang jauh lebih mahal dan membebani arus kas operasional perusahaan. Karakteristik sampel menunjukkan dominasi penggunaan KAP *non-Big Four* yang mencapai 82,90%, yang membuktikan bahwa pasar telah menormalisasi penggunaan KAP menengah karena dinilai lebih efisien secara finansial namun tetap mampu memberikan opini WTP yang valid. Investor sektor energi menyadari bahwa tingginya biaya untuk menyewa auditor papan atas tidak sebanding dengan nilai tambah yang didapatkan, sehingga afiliasi auditor tidak direspons sebagai sinyal fundamental yang mampu mendongkrak proksi nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septerini dan Hendrani [15] yang juga membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena pelaku pasar modal cenderung lebih memfokuskan analisis investasi mereka pada kemampuan emiten dalam mencetak laba inti operasional di masa depan dibandingkan semata-mata melihat merek auditor eksternalnya. Di sisi lain, temuan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya [11] serta Pakpahan [12] yang menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil empiris ini diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sektor industri yang diteliti. Pada sektor yang mengandalkan aset finansial tak berwujud (seperti perbankan atau sektor keuangan), reputasi KAP *Big Four* mungkin sangat krusial untuk menjaga kepercayaan nasabah. Namun, pada sektor energi yang menjadi objek penelitian ini, nilai perusahaan lebih didikte oleh fundamental aset berwujud (*tangible assets*) seperti besaran cadangan sumber daya alam dan volume penjualan komoditas global, sehingga faktor kualitas audit menjadi dikesampingkan oleh pasar.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengungkapan SDGs berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,928309 dan probabilitas sebesar 0,0120. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan SDGs telah bertransformasi menjadi instrumen sinyal strategis yang dinilai sangat krusial oleh pasar modal. Komitmen emiten energi dalam memublikasikan aktivitas keberlanjutannya berhasil diakui oleh para pemangku kepentingan sebagai tindakan mitigasi yang konkret terhadap risiko regulasi dan sanksi di masa depan. Investor modern tidak lagi memandang pengeluaran untuk program keberlanjutan sebagai beban yang merugikan, melainkan sebagai investasi jaminan kelangsungan usaha (*going concern*) jangka panjang. Sebaliknya, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dengan nilai probabilitas sebesar 0,2073. Kualitas audit yang diprosikan melalui ukuran identitas KAP afiliasi *Big Four* terbukti tidak memegang peranan sebagai determinan utama dalam pergerakan nilai perusahaan di industri ekstraktif. Temuan ini melahirkan kesimpulan teoretis baru bahwa payung regulasi institusional dari OJK yang sangat ketat telah berhasil menyamaratakan (standarisasi) mutu dan keandalan opini audit dasar di pasar modal Indonesia. Pelaku pasar cenderung bersikap rasional dan

mengasumsikan semua laporan keuangan berstatus WTP memiliki kredibilitas informasi yang setara, terlepas dari afiliasi KAP yang mengesahkannya. Secara simultan, kedua variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan kemampuan menjelaskan variasi nilai perusahaan sebesar 66,22% berdasarkan nilai *Adjusted R-Square*, sedangkan sisanya sebesar 33,78% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Referensi

- [1] V. Pakpahan, L. Filly, M. A. Haria, and M. Malau, "Pengaruh profitabilitas, likuiditas, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan," *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*, vol. 19, 2025.
- [2] S. R. Rahmawati and D. Suhatini, "Pengaruh kualitas pengungkapan *sustainable development goals* terhadap nilai perusahaan," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, vol. 7, no. 7, 2024.
- [3] International Energy Agency, *World Energy Outlook 2021*. Paris, France: IEA, 2021.
- [4] Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara, 2017.
- [5] Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara, 2022.
- [6] S. R. Rahmawati and D. Suhatini, "Pengaruh kualitas pengungkapan *sustainable development goals* terhadap nilai perusahaan," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, eISSN: 2614-8854, vol. 7, no. 7, 2024.
- [7] S. R. Cahyaningtyas, R. S. Hendri, and E. E. Susanti, "Sustainable development goals disclosures and company values: a study of different types of industry," *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, vol. 19, no. 1, 2020.
- [8] D. Riadi, "Sustainability development goals reporting and firm value in Indonesia: moderating role of separated risk management committee," *Journal of Sustainable Development*, vol. 18, no. 2, pp. 95–110, 2025.
- [9] T. F. R. Sanyoto, "Pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor non-finansial tahun 2021-2023," *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 8, no. 2, pp. 115–130, 2024.
- [10] E. A. Buniarto and N. Nordin, "Increasing firm value, financial performance through sustainable development goals report and GCG in go public companies," *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, vol. 8, no. 2, 2024.
- [11] A. L. Wijaya, "The effect of audit quality on firm value: a case in Indonesian manufacturing firm," *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, vol. 6, no. 1, pp. 1–15, 2020.
- [12] V. Pakpahan, L. Filly, M. A. Haria, and M. Malau, "Pengaruh profitabilitas, likuiditas, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan," *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*, vol. 19, 2025.
- [13] L. Atika, H. Manossoh, and S. Pangerapan, "Pengaruh kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, vol. 6, no. 1, 2022.
- [14] A. A. Yolandita and N. Cahyonowati, "The effects of audit quality on firm value of Indonesian financial service sector (FSS)," *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 11, no. 1, pp. 1–8, 2022.
- [15] B. N. Septerini and A. Hendrani, "Pengaruh kualitas audit, kekuatan pendapatan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan," *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, vol. 7, no. 3, 2024.
- [16] M. Spence, "Job market signaling," *The Quarterly Journal of Economics*, vol. 87, no. 3, pp. 355–374, 1973.
- [17] B. L. Connelly, S. T. Certo, R. D. Ireland, and C. R. Reutzel, "Signaling theory: a review and assessment," *Journal of Management*, vol. 37, no. 1, pp. 39–67, 2011.
- [18] R. E. Freeman, *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston, MA, USA: Pitman, 1984.
- [19] M. C. Jensen and W. H. Meckling, "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure," *Journal of Financial Economics*, vol. 3, no. 4, pp. 305–360, 1976.
- [20] S. Bose, "Determinants and consequences of sustainable development goals disclosure: international evidence," *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, vol. 50, pp. 100–115, 2023.
- [21] Mulyadi, *Auditing*, Buku 1, Edisi 6. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat, 2014.
- [22] S. Napitupulu et al., *Analisis Data Penelitian Akuntansi dengan EViews*. Jakarta, Indonesia: Erlangga, 2021.
- [23] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi 9. Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2019.
- [24] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi 9. Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2019.
- [25] S. Napitupulu et al., *Analisis Data Penelitian Akuntansi dengan EViews*. Jakarta, Indonesia: Erlangga, 2021.
- [26] Ikatan Akuntan Publik Indonesia, *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta, Indonesia: IAPI, 2012.
- [27] I. Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2015.
- [28] Sujoko and U. Soebiantoro, "Pengaruh struktur kepemilikan saham, leverage, faktor intern dan faktor ekstern terhadap nilai perusahaan," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol. 9, no. 1, pp. 41–48, 2007.
- [29] L. E. DeAngelo, "Auditor size and audit quality," *Journal of Accounting and Economics*, vol. 3, no. 3, pp. 183–199, 1981.
- [30] M. N. Liu and H. L. Wang, "Audit quality and earnings management," *Journal of Accounting Research*, vol. 37, no. 2, pp. 120–135, 1999.
- [31] A. L. Watkins, W. Hillison, and S. E. Morecroft, "Audit quality: a synthesis of theory and empirical evidence," *Journal of Accounting Literature*, vol. 23, pp. 153–193, 2004.